



Preservasi Musik Keroncong sebagai *Genius Product* Indonesia

Abstract

Keroncong is an Indonesian characteristic musical art that comes from the acculturation of Portuguese and Indonesian culture. One of the most famous songs is Bengawan solo that was created by Gesang. But now, keroncong musik suffering a setback. It's different with Malaysia state. There succeding keroncong musik. So, many European think keroncong musik comes from Malaysia. Certainly, it was opposed by the people of Indonesia. But, behind the claim of, actually, the people of Indonesia have been made aware by the neighboring state about how beautiful our culture. We are required to maintain the culture that is not extinct and taken by other countries. Preservation of keroncong music can be through various means, one of them is efforts to combine pop musik with school, establish the course of keroncong musik, performing keroncong musik, and often socialize pop musik on televisi and other media.

Keroncong merupakan kesenian musik khas Indonesia yang berasal dari akulturasi budaya Portugis dan budaya nasional. Salah satu lagu keroncong yang paling fenomenal adalah Bengawan Solo ciptaan Gesang. Namun, kini musik keroncong seakan mati suri. Hal ini berbeda dengan Malaysia. Di sana, keroncong seakan menemukan kembali masa emasnya sehingga banyak warga eropa mengira keroncong adalah kesenian Malaysia. Malaysia sendiri telah mengklaim bahwa keroncong adalah kebudayaan Malaysia. Tentu saja hal ini diprotes keras oleh rakyat Indonesia. Namun dibalik klaim tersebut, sebenarnya rakyat Indonesia telah disadarkan oleh Negara tetangga tentang betapa indahnya budaya kita. Kita dituntut untuk menjaga budaya agar tidak punah dan diambil oleh Negara lain. Pelestarian keroncong dapat melalui berbagai cara, salah satunya ialah dengan upaya integrasi keroncong dan kurikulum sekolah, mendirikan kursus keroncong, menggelar pentas keroncong hingga sering mensosialisasikan musik keroncong di media.

Kata Kunci : Musik Keroncong, Kesenian, Budaya Indonesia

Oleh

Laily Nur Arifa

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Angkatan 2008, anggota PRA X LKP2M dan mengemban amanat sebagai pengurus bidang Umum LKP2M periode 2010, website: <http://lailynurarifa.wordpress.com>, e-mail: lailynurarifa@gmail.com

Pendahuluan

Bengawan Solo; Riwayatmu ini; Sedari dulu jadi...; Perhatian insani

Musim kemarau; Tak seberapa airmu; Di musim hujan air...; Meluap sampai jauh

Mata airmu dari Solo; Terkurung gunung seribu; Air mengalir sampai jauh; Dan akhirnya ke laut

Itu perahu; Riwayatnya dulu; Kaum pedagang selalu...; Naik itu perahu¹

¹ Lagu Bengawan Solo, ciptaan Gesang

Barangkali inilah satu-satunya lagu Indonesia yang diterjemahkan hingga, setidaknya 13 bahasa (termasuk bahasa Inggris, bahasa Tionghoa, dan bahasa Jepang). Lagu Bengawan Solo ciptaan Gesang Martoharsono memiliki popularitas tersendiri di luar negeri. Lagu Bengawan Solo bahkan sempat digunakan sebagai *soundtrack* salah satu film layar lebar Jepang.²

Berdasarkan data Penerbit Musik Karya Pertiwi (PMP)³, pemegang hak siar lagu Bengawan Solo, disebutkan bahwa lagu tersebut sangat laku di negara Jepang, Malaysia, Singapura, Hongkong dan China. Sedangkan di kawasan Eropa, lagu itu cukup laku di negara Belanda dan Suriname juga meksiko di kawasan Amerika. Bahkan, untuk setiap satu periode semisal Januari 2009 hingga Juni 2009, jumlah royalti lagu Bengawan Solo yang masuk dari luar negeri mencapai Rp 30 juta.

Kabar lagu Bengawan Solo di Indonesia dan Luar Negeri

Lagu Bengawan Solo sendiri merupakan lagu berirama keroncong, genre musik khas Indonesia. Keroncong pada era 60-an melahirkan musisi dan penyanyi-penyanyi legenda semisal Anjar Ary dan Gesang. Pada 20 Mei 2010, Indonesia kehilangan sang Maestro Keroncong, Gesang Martohartono, akibat infeksi pernapasan. Meninggalnya Gesang membuat bangsa Indonesia kehi-

langan Maestro Keroncong terbaik yang pernah ada. Selain itu kepergiannya juga semakin membuat para pengamat musik semakin bertanya, “siapakah musisi keroncong yang masih tersisa?”

Perkembangan musik keroncong di tanah air memang tidak terlalu menggemirakan. Dalam dua dekade terakhir, tidak nampak penyanyi baru ber-genre keroncong yang menghiasi dunia hiburan tanah air. Hal berbeda terjadi di Malaysia, Keroncong menjadi musik populer di negeri jiran tersebut. Keroncong bahkan telah masuk dalam kurikulum perguruan tinggi dan sekolah-sekolah.

Perkembangan keroncong yang pesat di Malaysia membuat beberapa bangsa Eropa mengira keroncong adalah musik khas Malaysia. Hal ini diperkuat dengan klaim dari Negara tersebut yang menyatakan bahwa Keroncong adalah musik asli Malaysia, sesuatu yang membuat rakyat Indonesia pada umumnya dan pemerhati keroncong pada khususnya merasa berang.

Klaim Malaysia atas keroncong ini semakin menambah daftar panjang klaim-klaim lain yang dilakukan Malaysia terhadap budaya Indonesia. Sebut saja batik, lagu Rasa Sayange, tari Pendet, Reog, Angklung dan klaim-klaim lain yang jika dibiarkan akan membuat Negara tetangga semakin berani “menculik” satu persatu budaya tanah air. Dalam hal musik keroncong, pada tahun 1960, Malaysia pernah merubah lagu bengawan solo dengan judul Main Cello, sebelum Presiden Soekarno turun tangan dan mengundang Malaysia melihat langsung penampilan Gesang dalam membawa-

² Berbagai Sumber

³ <http://musikkitamusikIndonesia.blogspot.com/2011/05/lagu-Indonesia-yang-terkenal-seantero.html>// diakses tanggal 26 September 2011

kan lagu Bengawan Solo. Lagu kebangsaan Malaysia, Negaraku juga diyakini memiliki irama dan ritme yang persis sama dengan lagu ciptaan Gesang yang lain, Terang Bulan.

Bangsa kita harusnya bertindak lebih reaktif dalam melindungi kesenian asli Indonesia ini. Minimnya popularitas keroncong di kalangan muda membuat kekhawatiran bahwa keroncong akan hinggap di negeri tetangga semakin besar. Dukungan kerajaan yang besar serta industri musik keroncong yang bagus di Malaysia membuat keroncong seakan menemukan “singgasana”nya, tentu amat mengkhawatirkan.

Posisi Seni Indonesia dalam Masyarakat dan Kebudayaan

Mengutip kalimat Asrul Sani,⁴ yang secara berapi-api dan *patriotic* mengatakan bahwa ada sesuatu yang bisa dibanggakan dari bangsa Indonesia. Sebuah bangsa yang dalam jangka waktu kurang dari 100 tahun telah membangun kebudayaan yang belum pernah ada sebelumnya. Suatu kebudayaan yang disebut dengan kebudayaan Indonesia. Budaya baru ini adalah suatu budaya yang lahir dari sejarah bangsa Indonesia sendiri, yang lahir bukan dari pusat-pusat kerajaan, bukan pula di tengah pertarungan suatu bangsa yang untuk dapat hidup harus mengatasi tantangan waktu dan

tempat. Ia lahir bersamaan dengan hadirnya ekonomi baru, hadirnya sistem pendidikan baru, hadirnya kebutuhan-kebutuhan hidup baru.

Dalam pandangan sebagian besar masyarakat, pengertian kebudayaan seringkali terbatas pada sesuatu yang indah-indah, seperti musik, tarian, sastra, lukisan atau candi. Namun sesungguhnya terdapat banyak sekali definisi tentang kebudayaan. *Koentjaraningrat mengutip pendapat dua tokoh antropologi terkemuka A. L. Kroeber dan C. Kluckhohn⁵, dalam bukunya yang berjudul Culture, A Critical Review of Concept and Definitions yang menyebutkan bahwa ternyata ada 179 buah definisi mengenai kebudayaan yang pernah disebutkan oleh para ahli dan diterbitkan dalam buku-buku.*

Namun definisi modern pertama tentang kebudayaan dikemukakan oleh Edward B. Tylor. Menurutinya, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.⁶ Istilah kebudayaan sendiri seringkali tumpang tindih dengan istilah *culture*⁷, dan atau peradaban (*civilization*)⁸. Namun beberapa

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Metalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1974), hlm. 99

⁶ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Jambatan, 1975), hlm. 74

⁷ *Culture* adalah kata asing yang berasal dari bahasa Latin *colere* (yang berarti berhubungan dengan pengolahan tanah atau bertani), memiliki makna “segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengolah tanah dan mengubah alam. Lihat Koentjaraningrat, *Ibid.*, hlm. 74

⁸ Peradaban atau yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *civilization* seringkali dipakai untuk menyebut bagian-bagian atau unsur-unsur yang

⁴ Asrul Sani, *Tanggung jawab Kesenian dalam Kerangka Kebudayaan Indonesia*; disampaikan pada pidato kebudayaan menyambut HUT RI ke 45 di Teater Arena-8 September 1990, dalam *Pembebasan Budaya-Budaya Kita*; editor Agus R. Sardjono, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dengan Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki, 1999), hlm. 89

Keroncong dan Seni Musik Indonesia

Setiap masyarakat di dunia pasti mengenal musik, sebagai salah satu pencerminan kebudayaannya. Karena tidak satu bangsa pun di bumi ini yang tidak mengenal "permainan bunyi di dalam waktu", maka sesungguhnya memang tidak satu bangsa pun yang tidak mengenal musik. Dengan demikian setiap bangsa mengenal seni artifisialisasi bunyi.¹² Selain itu, musik dalam suatu masyarakat juga merupakan sarana komunikasi pengungkap gagasan atau perasaan tertentu. Setiap masyarakat mempunyai gagasan-gagasan mengenai keindahan, yang antara lain terungkap dalam musik yang diciptakan masyarakat atau bagian tertentu dari masyarakat yang bersangkutan.¹³

Indonesia adalah sebuah negara yang terdiri dari ribuan pulau yang terbentang dari Papua hingga Aceh. Dari sekian banyaknya pulau beserta dengan masyarakatnya tersebut lahir, tumbuh dan berkembang. Seni tradisi yang merupakan identitas, jati diri, media ekspresi dari masyarakat pendukungnya. Hampir di seluruh wilayah Indonesia mempunyai seni musik tradisional yang khas. Keunikan tersebut bisa dilihat dari teknik permainannya, penyajiannya maupun bentuk/organologi instrumen musiknya.

Dalam setiap perkembangan musik selalu ada suatu jenis musik -yang kalau tidak dihebohkan, paling tidak sedikitnya dianggap sebagai musik- yang mem-

punyai dan membawa pengaruh negatif bagi sebagian masyarakat, tetapi bagi sebagian kalangan (khususnya kaum muda) musik ini dicintai. Pada zaman kolonial Belanda jenis musik yang dimaksud adalah jenis musik keroncong, musik swing, dan musik jazz, yang bagi sebagian masyarakat pada waktu itu diterima dengan geleng-geleng kepala. Pada zaman pendudukan militer Jepang di Indonesia, justru musik keroncong dan sejenisnya yang dianggap sebagai salah satu bentuk musik Indonesia yang populer, sebaliknya musik swing dan jazz yang datangnya dari Amerika dilarang.¹⁴

Akar keroncong berasal dari sejenis musik Portugis yang dikenal sebagai fado yang diperkenalkan oleh para pelaut dan budak kapal niaga bangsa itu sejak abad ke-16 ke Nusantara. Dari daratan India (Goa) masuklah musik ini pertama kali di Malaka dan kemudian dimainkan oleh para budak dari Maluku. Bentuk awal musik ini disebut *moresco* (sebuah tarian asal Spanyol, seperti polka agak lamban ritmenya), di mana salah satu lagu oleh Kusbini disusun kembali kini dikenal dengan nama Kr. Muritsku, yang diiringi oleh alat musik dawai. Dalam perkembangannya, masuk sejumlah unsur tradisional Nusantara, seperti penggunaan seruling serta beberapa komponen gamelan.¹⁵

¹⁴ Sumaryo Lee, *Komponis, Pemain Musik, dan Publik*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1978), hlm. 129 & 133

¹⁵ Wikipedia Ensiklopedi Bebas, *Keroncong*, [http://id.wikipedia.org/wiki/Keroncong//diases tanggal 22 September 2011 pukul 20.00 WIB](http://id.wikipedia.org/wiki/Keroncong//diases_tanggal_22_September_2011_pukul_20.00_WIB). Melemahnya pengaruh Portugis pada abad ke-17 di Nusantara tidak dengan serta-merta berarti hilang pula musik ini. Musik keroncong yang berasal dari Tugu disebut keroncong Tugu.

Membuktikan musik Keroncong adalah seni musik asli Indonesia selain membandingkannya dengan musik yang lain, dapat dilihat dari sejarah perkembangan musik itu sendiri. Terkait keaslian musik keroncong ini, ada beberapa pendapat yang berbeda. Di satu pihak ada yang mengatakan bahwa musik keroncong bukanlah kesenian asli Indonesia. Hal ini dapat dipahami dari tulisan-tulisan A.Th. Manusama, Abdurachman R. Paramita, S. Brata dan Wi Enaktoe.

Namun, Kusbini seorang ahli keroncong yang terpandang di Indonesia berpendapat lain. Dalam suatu ceramahnya yang disampaikan pada acara yang diselenggarakan oleh Tim Olah Seni Indonesia (TOSI) pada tanggal 28 Desember 1970 di Yogyakarta, ia mengatakan bahwa musik keroncong adalah asli ciptaan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu keroncong memang asli milik bangsa Indonesia. Lebih lanjut dikatakan bahwa lagu-lagu keroncong Indonesia memang banyak dipengaruhi dan diilhami oleh lagu-lagu Portugis abad ke 17, tetapi nada dan iramanya sangat berbeda. Hal yang sama dikatakan oleh Anjar Ary, seorang tokoh musik, penulis dan pengarang lagu ternama tahun 1960-an, bahwa musik ke-

roncong adalah musik asli Indonesia.¹⁶

Musik keroncong telah menjadi bagian dari budaya musik bangsa Indonesia. Di dalamnya terdapat karakteristik yang mengandung nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, menjadikan musik keroncong memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan musik lainnya. Walaupun musik keroncong telah dipandang sebagai budaya musik bangsa Indonesia, namun kita harus menyadari bahwa dalam perjalanan sejarahnya, keroncong merupakan salah satu musik yang terbentuk dari perpaduan antara unsur kebudayaan asing dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Maka dapat dikatakan bahwa musik keroncong adalah salah satu musik hasil akulturasi dari dua kebudayaan yang berbeda. Apa yang terjadi dalam perkembangan musik keroncong pun dapat dikatakan sebagai proses akulturasi.¹⁷ Dilihat dari beberapa

¹⁶ “Seperti yang ditulis oleh Anjar Any dalam buku Musik Keroncong Musik Nusantara, bahwa : Musik keroncong itu bukan musik import, paling tidak merupakan musik adaptasi nenek moyang kita terhadap musik yang datang dari luar. Kalau pun asing, yang asing hanyalah alat-alatnya saja. Bentuknya merupakan hasil karya nenek moyang kita. Bahkan perihwal alat musik yang digunakan bukan hanya seperti yang kita ketahui sekarang, tetapi merupakan proses evolusi yang sangat panjang Anjar Any, 1983, “Keroncong Musik Nusantara”, dalam *Perjalanan Musik Di Indonesia*, PENSI '83, Jakarta. Hal 36 Pada tahun 1969, Andjar Anny bertemu dengan Antonio Plato da Franca (konsul Portugal). Pada saat itu Andjar Any bertanya kepada sang konsul “ apakah di Portugal ada musik keroncong, atau musik sejenis yang melahirkan musik keroncong? - Dan jawaban sang konsul adalah “tidak ada. Jangan kan lagi yang berbentuk keroncong, yang diperkirakan mirip keroncong saja tidak ada.

¹⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Akulturasi ialah 1) percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi: *candi-candi yg ada sekarang merupakan bukti adanya -- antara kebudayaan Indonesia dan kebudayaan*

unsur yang terdapat dalam musik keroncong seperti, alat musik yang dimainkan, bentuk musik, tangga nada, harmonisasi dan unsure-unsur lain yang terkandung dalam musik keroncong, merupakan percampuran dari dua budaya yang berbeda.¹⁸

Memang pada dasarnya kebudayaan di dunia ini tidak ada yang benar-benar asli karena dalam proses perkembangannya, seluruh hasil kebudayaan akan melewati proses akulturasi yang saling mempengaruhi. Termasuk ketika terjadi proses akulturasi dalam musik keroncong, dan akhirnya lahirlah music keroncong yang memiliki karakteristik, tata cara, aturan, dan nilai-nilai estetika sebagai musik yang dikembangkan oleh bangsa Indonesia.¹⁹

Perkembangan musik keroncong dalam kurun waktu kurang lebih seratus tahun, telah mengalami banyak perkembangan. Saat ini kita ketahui terdapat musik keroncong dalam berbagai jenis

dan pendekatan bentuk lagu, teknik permainan, dan aransemen musiknya yang menjadi beraneka macam, juga dalam kelengkapan instrumennya. Seiring dengan berjalannya waktu, musik keroncong terus mengalami perkembangan, dengan digunakannya alat musik lain selain ukulele dalam mengiringi musik keroncong.²⁰

Proses penambahan alat musik yang terdapat dalam musik keroncong merupakan proses evolusi yang sangat panjang, yang pada awalnya music keroncong hanya menggunakan gitar dan ukulele saja, hingga sampai pada perkembangannya sekarang di mana keroncong menggunakan berbagai macam alat musik. Hal itu dipengaruhi oleh bentuk pengimitasian dan kemiripan fungsi antara alat musik dari budaya luar seperti *flute*, *cello* dan *bass* dengan alat musik yang terdapat pada musik tradisi di Indonesia seperti suling, kendang, dangoong. Saat ini, alat musik yang dipakai dalam musik keroncong adalah ukulele cuk, ukulele cak, gitar akustik, biola, *flute*, *cello* dan *bass*.²¹

India; 2) proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalu suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu; 3) proses atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota dua masyarakat bahasa, ditandai oleh peminjaman atau bilingualism. Lihat KBBI offline versi 1.3.

¹⁸ Oleh karena itu seorang pakar keroncong dari ISI Yogyakarta Viktor Ganap dalam sebuah wawancara yang ditulis dalam *Buletin Gong* mengatakan, “Keroncong merupakan musik hibrida, hasil dari berbagai komponen budaya yang menyatu melalui proses perjalanan sejarah yang panjang dengan segala keunikannya, sehingga sulit bagi kita untuk mencari sumber yang asli ketika berbicara tentang musik keroncong”. “Musik Keroncong Hanya Ada di Indonesia”. *Majalah Gong* edisi 116/X/2009, hlm. 23

¹⁹ Anjar Any, 1983, “Keroncong Musik Nusantara”, dalam *Perjalanan Musik di Indonesia*, PENSI '83, Jakarta, hlm. 36

²⁰ Seperti yang ditulis Harmunah tentang instrumen yang digunakan dalam musik keroncong dalam bukunya bahwa “Instrumen yang dipergunakan dalam musik keroncong ini ditekankan pada alat-alat musik berdawai yang aslinya dari eropa, yaitu sepasang keroncong, satu sampai tiga buah gitar dan satu cello dan sebuah mandolin. Lebih lanjut dipadukan dengan satu atau dua buah biola, sebuah seruling dan alat-alat perkusi kecil seperti triangle dan tamborine.” Harmunah, *Musik Keroncong*, (Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi, 1996), hlm. 9

²¹ Mengenai hal tersebut, Harmunah berpandangan sebagai berikut: Musik keroncong ini berkembang di pulau Jawa pada abad ke XX, yang dalam perkembangannya terpengaruh oleh musik-musik daerah (tradisional) terutama di Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, yaitu Yogyakarta dan Surakarta, dan di Jawa Timur (Surabaya). *Ibid*.

Musik keroncong adalah “*genius product*” atau kekayaan intelektual dari nenek moyang bangsa Indonesia. Musik Keroncong lebih condong pada irama dan jenis alat yang digunakan. Sejak pertengahan abad ke-20 telah dikenal paling tidak tiga macam keroncong yang dapat dikenali dari progresi akordnya.²²

Keroncong di Tengah Budaya Populer

Manusia menghadapi tantangan luar biasa akibat proses globalisasi. Dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi yang canggih, waktu dan tempat seakan tak lagi memiliki batas dan semakin banyak informasi yang melintasi perbatasan negara. Masuknya ide-ide dan nilai-nilai yang kebanyakan berasal dari dunia Barat menimbulkan pertanyaan mengenai daya tahan kebudayaan lokal di dunia lainnya. Oleh karena globalisasi sering dianggap sebagai ancaman kepada kebhinnekaan kebudayaan dunia, masalah ini membuat para antropolog prihatin belakangan ini.

Seorang peneliti dari Australia, Lina Mapson, menyebutkan bahwa Indonesia, pada zaman sekarang ini, seperti permadani kompleks, di mana identitas lama berdasarkan kelompok etnis, bahasa dan daerah harus bersaing dengan identitas nasional yang jauh lebih baru dibudidayakan.²³ Ignatius Haryanto mengatakan bahwa pada masa sekarang,

ada ancaman homogenisasi budaya, di mana dalam proses globalisasi dari kapitalisme komsumtif menghasilkan hilangnya keragaman dalam budaya.²⁴

Membincang budaya populer sebenarnya membincang sebuah hal yang masih bersifat kondisional dan amat subjektif. *Populer* dinilai dari sudut pandang orang yang dapat berubah dengan cepat dan dalam tempo yang tidak berirama. Williams menyebutkan secara khusus bahwa budaya populer bukan diidentifikasi oleh rakyat akan tetapi oleh orang lain, dan menyandang dua makna yang secara esensi bertolak belakang.²⁵

Saat ini beberapa jenis kesenian tradisional mulai ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya sebagai akibat dari pergeseran nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Masalah ini, yang terjadi di Indonesia dan mungkin di semua Negara berkembang adalah tercerai-berainya budaya dan tradisi karena intervensi dari luar, khususnya Barat. Kebudayaan, khususnya, kesenian khas bangsa menjadi tidak dipahami lagi oleh generasi baru. Hal ini menyebabkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak dapat mere-

²² Lilik Tri Cahyono, *Musik Keroncong Siapa Punya*, (Jakarta: Gedung Indonesia, 2008) hlm. 2

²³ Lisa Clare Mapson, *Kesenian, Identitas, dan Hak Cipta: Kasus 'Pencurian' Reog Ponorogo*, (Laporan Penelitian), Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies (ACICIS) Angkatan 30 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, Juni 2010

²⁴ Ignatius Haryanto, Menimbang Kembali Imperialisme Kultural dalam Konteks Globalisasi Kebudayaan Awal abad Ke-21, dalam *Cultural Studies (Tantangan Bagi Teori-teori Besar Kebudayaan)*, editor: In Bene, Mudji Sutrisno, Hendar Putranto, (Depok: Kukusan, 2010), hlm. 55

²⁵ Makna pertama yang kuno menyatakan jenis karya inferior (sastra populer, musik populer, dsb) yang dibuat dengan disengaja agar disukai orang. Makna kedua yang mutakhir memandang budaya populer sebagai kebudayaan yang sebenarnya dibuat oleh orang-orang untuk kepentingan mereka sendiri. Dominic Strinati, *Popular Culture: Pengantar menuju Teori Budaya Populer*, (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1995), hlm. 3, lihat R. Williams, *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*, (London: Fontana, 1976).

ka memanfaatkan untuk kemudian dipadukan dengan nilai-nilai baru yang tumbuh dan berkembang dewasa ini, baik yang tumbuh dari dalam ataupun datang dari luar.

Berbicara musik, publik musik seringkali terjebak untuk hanya membicarakan musik industri atau musik populer. Padahal, Indonesia yang terdiri dari begitu banyak etnik dan budaya ini memiliki kekayaan musik tradisi yang luar biasa, semisal musik keroncong yang merupakan salah satu aset budaya bangsa yang sangat luhur. Kita tahu bahwa musik keroncong dapat dipandang sebagai salah satu kekayaan musik tertua di Indonesia yang pernah memperoleh masa kejayaannya pada 1960-an. Keroncong adalah musik akulturasi yang patut mendapatkan posisi yang sangat strategis di kalangan masyarakat, karena genre musik membawa alunan syair yang menggugah hati dan pikiran manusia.

Sayangnya, genre musik ini kurang mendapat perhatian dari industri musik (rekaman dan hiburan) di Indonesia. Musik keroncong seolah tak terdengar gaungnya seiring dengan menjamurnya musik pop yang banyak digemari kawula muda di negeri ini. Media teknologi, seperti televisi dan radio swasta nasional, sangat jarang bahkan tidak pernah memberikan ruang khusus untuk genre musik ini. Di tengah derasny kemajuan musik pop, eksistensi musik keroncong malah semakin jauh dari minat kaula muda. Bahkan, kita tidak pernah mendengar adanya penghargaan terhadap musik keroncong yang seolah hilang dari peredaran industri musik Tanah Air. Kawula muda me-

nganggap musik pop lebih memberikan daya pikat dan instrumen yang sangat memukau ketimbang musik keroncong yang dianggap klasik dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman.

Menghadapi kenyataan ini maka timbul pertanyaan, apakah lagu atau penyanyi keroncong memang tidak layak menerima penghargaan seperti itu? Mengapa musik atau lagu keroncong, juga kesenian Indonesia lainnya seolah-olah dimarjinalkan oleh rakyat Indonesia sendiri?

Bangsa Indonesia dan seluruh rakyatnya harus menjaga kesenian-kesenian yang telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat, serta melestarikan kesenian tersebut dalam masa pembangunan dan untuk menghadapi tinggal landas pembangunan nasional. Rakyat Indonesia menyadari betul bentuk-bentuk kesenian yang telah mengakar budaya ditengah-tengah masyarakat pendukung kesenian tersebut, yang merupakan pencerminan dari budaya nasional bangsa Indonesia.

Hal ini perlu kita sadari agar generasi mendatang mengenal bentuk-bentuk kesenian tradisional bangsanya dan mengembangkan kesenian tersebut sesuai dengan aturan dan norma masyarakat bangsa Indonesia. Apalagi menjelang abad ke-20 banyak kebijakan-kebijakan politik dan perdagangan dunia yang memungkinkan tidak terjaringnya budaya-budaya dan jenis-jenis kesenian bangsa lain, yang tidak sesuai dengan budaya dan kesenian serta nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat bangsa kita. Hal ini dikhawatirkan dapat merusak nilai-nilai budaya dan nilai-nilai

luhuran kesenian tradisional bangsa kita sendiri.

Jabatin bangun juga berpendapat bahwa saat ini, masyarakat kita sering mendengar retorika 'puji-puja' yang menyatakan bahwa keberagaman kesenian di Indonesia merupakan kekayaan dan asset bangsa yang sangat berharga. Pada kenyataannya, saat ini, ungkapan itu kadang terkesan klise dan mengelabui. Kesenian Indonesia, nampak makin terpinggirkan, kurang memperoleh perlakuan yang layak dari masyarakat, bahkan dari pemerintah. Akibatnya, kesenian tradisional Indonesia semakin terpendil dan menjadi minoritas di negeri sendiri. Kesenian yang berakar pada budaya luar (Barat) justru dianggap mainstream, menjadi mayoritas, dan malah ditabalkan sebagai kesenian (pop) Indonesia.²⁶

Maka, jika kesenian secara umum, dan keroncong secara khusus tidak dilestarikan keberadaannya, bukan tidak mungkin warisan budaya bangsa ini akan tergerus oleh budaya pop. Dan keroncong, serta karya-karya fenomenal milik Gesang dan Anjar Ary hanya akan tinggal menjadi nama.

(Bukan) Tuan Rumah di Negeri Sendiri

Industri musik Indonesia semakin kaya dengan ragam genre musik yang terus berkembang. Mulai dari musik pop, rock, RnB, bahkan jazz. Namun, dari sekian banyak musik tersebut, tidak ada yang mengembangkan konsep musik keroncong sebagai musik yang sudah menjadi bagian budaya Indonesia. Saat

²⁶ *Jabatin Bangun, Membaca Indonesia*, (Jakarta: Forum Apresiasi Seni, 2005), hlm. 8

ini bisa dikatakan bahwa dibanding era 70-an, keroncong mengalami penurunan popularitas. Hal ini bisa dilihat dengan minimnya penyanyi-penyanyi keroncong yang masih eksis mengisi layar kaca dan atau media hiburan lainnya. Mereka kalah bersaing dengan ST 12, D'masiv dan SM*SH dalam hal merebut hati pemirsa. Hal ini juga berbanding lurus dengan ke-apatisan anak muda dengan musik keroncong. Bahkan sebagian besar dari mereka, mungkin saja sama sekali tidak tahu apa saja lagu-lagu keroncong yang dahulu melegenda. Kecuali, mungkin, lagu Bengawan Solo milik Gesang.

Mengapa musik keroncong tidak begitu populer di kalangan muda sekarang? Apakah karena musiknya tidak bisa membuat kita bergoyang dan membuat kantuk bagi yang mendengarkan? Sebenarnya, tidak demikian. Tergantung kepada bagaimana kita menyikapinya.

Bondan Prakoso, sekali, pernah menciptakan lagu berjudul keroncong protokol yang diaransemen dengan mencampur genre musik rap-keroncong. Lagu itu pernah menjadi hits di tangga-tangga musik tanah air dan dihafal oleh jutaan pemuda Indonesia. Cong Rock, band keroncong beranggotakan mahasiswa Untag sampai sekarang masih eksis dalam menyuguhkan lagu-lagu Indonesia maupun barat dengan ritme cepat dan rancak, bahkan sering diundang oleh Negara tetangga untuk membawakan musik keroncong. Mereka mampu membawakan lagu-lagu Deep Purple dan Nat King Cole meskipun dalam irama keroncong yang rancak. Penyanyinya juga tidak perlu berdiri kaku seperti patung. Komunikasi dengan penonton pun tak harus formal, namun

tetap santun, ramah, dan akrab.

Memang, jiwa keroncong tidak meledak-ledak seperti musik rok. Intro dan coda bisa dibuat progresif, tetapi pokok komposisi tetap irama keroncong asli sehingga tidak keluar dari pakem. Ya, karena jiwa keroncong memang halus dan sabar. Meskipun demikian, keroncong juga membawa semangat cinta tanah air, optimisme, dan gairah hidup.

Yang jelas, musik keroncong jarang dilirik karena musik ini tidak dikembangkan, utamanya oleh para produser dan investor di industry musik. Hampir tidak ada lagu ber-*genre* keroncong yang masuk dapur rekaman baru-baru ini. Apalagi acara televisi yang khusus menayangkan genre musik keroncong.

Suramnya perkembangan musik keroncong, gagalnya regenerasi, hilangnya penggemar membuat praktisi keroncong merana. Masa depan keroncong suram. Banyak pemusik dan penyanyi keroncong yang hidup terlunta-lunta. Sebaliknya, industri musik pop (termasuk rock dan sejenisnya) menawarkan karir yang gemerlap, nama besar, dan tentu uang yang melimpah.

Untungnya, beberapa pihak masih memiliki empati cukup tinggi untuk melestarikan musik keroncong. Di Salatiga dan Solo, diadakan festival musik keroncong yang dikhususkan bagi kalangan muda. SMP Santa Maria di Surabaya malah memasukkan keroncong dalam kurikulum sekolah.

Hal berbeda justru terjadi di Negara tetangga, Malaysia. Saat ini musik keroncong justru tengah berkembang pesat di

Malaysia. Pelajaran musik keroncong telah menjadi kurikulum di berbagai sekolah di Malaysia. Malaysia saat ini juga cukup gencar mempromosikan musik keroncong ke berbagai negara melalui siaran radio serta televisi kabel. Stasiun radio di Johor (konon kabarnya milik keluarga Sultan Johor) pada setiap malam dari jam 22.00 hingga jam 02.00 dinikmati selalu menyajikan acara musik keroncong. Mulai dari keroncong asli maupun yang kombinasi (pop yang dikeroncongkan), dari lagu-lagu lama maupun baru, dari yang dinyanyikan penyanyi lama ataupun baru, dari Keroncong Kemayoran hingga Dinda Bestari, selama empat jam akan selalu mengudara. Hal itu membuat banyak warga Eropa yang mengira musik keroncong berasal dari Malaysia.

Malaysia Truly "Malingsia"

Sejak kerajaan Malaysia berdiri tanggal 21 Agustus 1957, hubungan RI-Malaysia selalu mengalami pasang surut. Konfrontasi di zaman Soekarno dengan jargon "Ganyang Malaysia" pernah terjadi, namun hubungan harmonis di era Soeharto juga terus berlangsung, meskipun sesekali sempat terjadi "perang" antarwarga kedua negara di dunia maya. Semuanya ini tidak terlepas dari sikap Malaysia yang "tiba-tiba" melakukan berbagai aksi tidak menyenangkan, terhadap pemerintah dan rakyat Indonesia yang sedang berada dalam masa transisi demokrasi.

Dibanding hubungan dengan negara tetangga yang lain, hubungan Indonesia dengan Malaysia tergolong paling rawan

konflik. Keadaan tidak membaik dengan keluarnya keputusan Mahkamah Internasional yang memberikan kedaulatan atas Pulau Sipadan dan Pulau Ligitan kepada Malaysia pada tanggal 17 Desember 2002. Rasa ketidaksukaan ini kemudian meningkat pesat setelah terjadi rentetan peristiwa yang dipandang Indonesia sebagai tindakan arogan sepihak oleh Malaysia, seperti kasus perselisihan di blok Ambalat yang memaksa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono meminta TNI untuk menjaga kedaulatan wilayah Indonesia, pemukulan atlet karate Indonesia oleh petugas keamanan Malaysia (Agustus 2007).²⁷

Pasang surut hubungan kedua negara juga dapat ditelusuri dari masalah TKI dan TKW yang diperlakukan secara tidak manusiawi, klaim atas produk kebudayaan Indonesia seperti batik, reog ponorogo (yang disebut dengan barongan di Malaysia), tempe, lagu Rasa Sayange yang menjadi *theme song* di iklan pariwisata Malaysia, Angklung, Tari Pendet²⁸, dan tentu saja Keroncong. Selain itu, beberapa perselisihan perbatasan, klaim sepihak atas wilayah Indonesia, pengeboman di Jakarta dan Bali²⁹ dan berbagai pemberitaan pers Malaysia yang secara terbuka

menyebutkan orang Indonesia sebagai *indon*, pelaku berbagai tindakan kriminal. Akibatnya, tumbuh konotasi negatif atas penggunaan kata tersebut, yang dianggap sebagai penghinaan. Panggilan *indon* dianggap sebagai cerminan tindakan-tindakan dari pemerintahan Malaysia sebagai usaha “mencari masalah” hingga bila dahulu dikenal dengan jargon *ganyang Malaysia* saat sekarang berubah menjadi *malingsia* dan bertambah dengan *malon*.

Menurut Survey yang dilakukan oleh <http://budaya-Indonesia.org>, diketahui bahwa 64% pencurian artefak budaya Indonesia dilakukan oleh pemerintah Malaysia. Intensitas negara tetangga ini patut untuk kita waspadai. Jumlah pencurian yang terus meningkat dari tahun ke tahun tersebut harus kita sikapi secara serius.³⁰

Masalah hak milik atas warisan budaya ini, yang kebanyakan sebenarnya sudah lama berada di kedua negara, menjadi salah satu penyebab ketegangan dalam hubungan Indonesia-Malaysia belakangan ini. Hubungan yang menimbulkan masalah ini menjadi isu yang hangat dibicarakan di Indonesia, sehingga banyak menerima perhatian media dan malah dijadikan tema utama dalam beberapa buku populis yang diterbitkan beberapa tahun belakangan dengan judul seperti *Ganyang Malaysia*³¹ dan *Maumu Apa, Malaysia?*³²

²⁷ <http://wikipedia.edu./Sentimen Anti Malaysia di Indonesia/> diakses tanggal 23 September 2011

²⁸ Pada iklan pariwisata Malaysia di Discovery Channel

²⁹ Serentetan aksi terorisme berupa rangkaian pemboman sejumlah bangunan di Jakarta dan Bali, serta berbagai rencana pemboman di beberapa tempat lainnya yang dapat digagalkan, sejak tahun 2000 hingga 2005, serta tahun 2009, juga memunculkan isu teori konspirasi dari Malaysia. Isu ini diangkat karena dalang pengeboman tersebut dilakukan oleh dua warga negara Malaysia, Azahari dan Noordin M. Top, yang adalah warga negara Malaysia

³⁰ <http://budaya-Indonesia.org/> diakses tanggal 22 September 2011

³¹ Efanto F & Arfin SN, *Ganyang Malaysia! Hubungan Indonesia-Malaysia Sejak Konfrontasi Sampai Konflik Ambalat*, (Yogyakarta: Bio Pustaka, 2009)

³² Genuk CH Lazuardi, *Maumu apa, Malaysia? Konflik Indo-Malay dari Kacamata Seorang WNI di Malaysia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009)

Sikap Malaysia tersebut mengundang protes sejumlah elemen masyarakat di Indonesia, mulai aksi membakar bendera Malaysia, melempari Kantor Kedubes Malaysia di Jakarta, tuntutan untuk menarik Duta Besar RI di Kuala Lumpur, hingga nota protes diplomatik Kementerian Luar Negeri RI ke pemerintah Malaysia. Dalam dunia maya, berbagai forum dan blog menyinggung perlakuan Malaysia terhadap orang Indonesia. Beberapa *hacker* bahkan melakukan *defacing* terhadap beberapa halaman muka sejumlah laman lembaga-lembaga Malaysia.

Dalam menyikapi klaim-klaim Malaysia terhadap kekayaan budaya Indonesia, diperlukan kearifan yang luar biasa untuk menyelesaikannya, agar hubungan kedua negara secara keseluruhan tidak terganggu. Agar penyikapan terhadap hal-hal tersebut menjadi produktif, maka klaim-klaim Malaysia tersebut harus diletakkan sebagai kritik terhadap bangsa Indonesia dalam memperlakukan kekayaannya.

Bila dilihat dari sejarahnya, Indonesia dan Malaysia pada awalnya adalah bangsa serumpun yang terbelah ketika Belanda dan Inggris sebagai penjajah mengadakan pembagian kekuasaan melalui traktat London (London treaty) pada tahun 1824. Akibat lebih jauh dari traktat London tersebut adalah munculnya pemahaman bahwa Malaysia sebagai satu-satunya bangsa Melayu, pada hal jika merunut sejarah tidak demikian. Malaysia tidak identik dengan Melayu, dan Melayu tidak hanya di Malaysia. Warga Negara Malaysia tidak hanya ras Melayu, tetapi juga ada ras Cina, India, dan ras-ras

lainnya. Demikian juga ras Melayu, tidak hanya ada di Malaysia, tetapi juga ada di Indonesia, Brunei, Filipina, Thailand, hingga Madagaskar di Afrika Selatan.

Ketegangan antara Indonesia dan Malaysia merupakan ekspresi dari pencarian identitas negara pasca kolonial. Indonesia yang lahir dari penjajahan Belanda dan Malaysia yang lahir dari penjajahan Inggris membutuhkan identitas nasional untuk menyatukan semua warga negaranya. Dengan kata lain, klaim Malaysia terhadap kekayaan Indonesia merupakan upaya mereka untuk menemukan, membangun, dan menguatkan identitas nasionalnya.

Penutup

Nasib musik keroncong pada saat ini sedang pada tahap dasar, untuk kembali membangkitkan keroncong seperti yang terjadi pada tahun 60-an, kreativitas pelaku seni dan penggiat keroncong adalah hal yang harus dilakukan. Insan keroncong harus dengan besar hati mengakui bahwa meskipun di masa lalu keroncong pernah mengalami masa kejayaan dan berperan penting dalam sejarah kemerdekaan Indonesia, keroncong saat ini adalah warisan budaya yang hampir mati dan harus dilestarikan.

Melestarikan keroncong sebagai kesenian asli Indonesia memerlukan kerjasama dari berbagai pihak. Pelestarian keroncong dapat diupayakan dengan berbagai cara. Salah satu cara untuk melestarikan keroncong dan mengenalkannya pada kawula muda ialah dengan memasukkan keroncong ke dalam kuri-

kulum sekolah, selain juga musik khas Indonesia lain seperti dangdut dan campursari. Upaya individu seperti yang dilakukan Waljinah dengan mendirikan kursus keroncong perlu mendapat apresiasi. Selain itu, peran televisi sebagai media informasi juga dituntut untuk secara aktif mempromosikan keroncong dalam berbagai bentuk, misal ajang pencarian bakat atau program musik khusus keroncong.

Untuk melindungi asset budaya bangsa agar tidak diklaim oleh bangsa lain, pemerintah perlu bergerak proaktif baik melalui cara dialogis dengan pihak terkait atau dengan cara mendaftarkan kekayaan budaya Indonesia pada PBB. Sejak tahun 1978, UNESCO menciptakan panitia khusus untuk menangani permintaan atas pengembalian *cultural property* (harta benda budaya) yang hilang kepada negara aslinya. Panitia ini yang akhirnya menyelesaikan pertikaian Indonesia-Malaysia tentang hak cipta atas batik, yang akhirnya diakui asli dari Indonesia.

Pertikaian antara Indonesia dengan Malaysia dalam hal kepemilikan budaya berasal dari perbedaan definisi tentang rumpun Melayu. Malaysia menganggap bahwa Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Filipina berada dalam satu rumpun Melayu. Paradigma ini membuat Malaysia beranggapan bahwa budaya Indonesia, Singapura, Filipina dan Thailand adalah sama. Persepsi ini kemudian menganggap reog, batik, angklung, keroncong dan kesenian Indonesia lain juga merupakan kebudayaan Malaysia, dengan alasan Malaysia dan Indonesia berasal

dari rumpun yang sama.

Tentu saja, Indonesia memiliki paradigma yang berbeda tentang masalah tersebut. Indonesia tidak hanya terdiri dari ras Melayu, tetapi juga Jawa, Madura, Dayak, Maluku, Irian dan ras-ras lain yang beraneka ragam yang sudah pasti tidak terdapat di Malaysia. Sehingga amat wajar ketika Malaysia mengklaim keroncong, yang merupakan perpaduan budaya yang diproses di Indonesia, rakyat Indonesia merasa tersinggung dan bersikap reaktif untuk melindungi budayanya.

Belajar dari sejarah, ada banyak hal yang mestinya dapat ditawarkan keroncong untuk negeri ini. Ada begitu banyak potensi dalam genre musik keroncong yang unik ini untuk dieksplorasi, diekaborasi, dikolaborasikan dengan hal-hal lain di antaranya namun tak terbatas pada genre musik lain. Kreativitas! Inilah kata kunci bagi kebangkitan keroncong di masa kini. Dengan kreativitas potensi keroncong dapat digali dan dikembangkan, memperkaya budaya dan kepribadian kita, menguatkan Indonesia. Karena, jika tidak, bagaimana nasib keroncong, sebagai kesenian unik dan khas Indonesia 10 tahun yang akan datang?

Daftar Pustaka

Alisjahbana, Sutan Takdir. *Perkembangan Seni Indonesia dalam masyarakat dan kebudayaan yang sedang tumbuh*. Disampaikan dalam pidato STA, pengukuhan Anggota-anggota akademi Jakarta, 24 Agustus 1970. Dalam buku *Seni dan Sastra; di Tengah Pergolakan Masyarakat dan Kebudayaan*. (Jakarta: Dian Rakyat, 2008)

- Any, Anjar., 1983, "Keroncong Musik Nusantara", dalam *Perjalanan Musik Di Indonesia*, PENSI '83, Jakarta.
- Bangun, Jabatin. 2005. *Membaca Indonesia*. Jakarta: Forum Apresiasi Seni.
- Cahyono, Lilik Tri. 2008. *Musik Keroncong Siapa Punya*. Jakarta: Gedung Indonesia.
- Efanto F & Arfin SN. 2009. *Ganyang Malaysia!: Hubungan Indonesia-Malaysia Sejak Konfrontasi Sampai Konflik Ambalat*, Yogyakarta: Bio Pustaka
- Endarmoko, Eko. 2007. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia
- Ganap, Viktor. "Musik Keroncong Hanya Ada Di Indonesia". *Majalah Gong* edisi 116/X/2009
- Hardjana, Suka. 2003. *Corat-coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Harmunah. 1996. *Musik Keroncong*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Haryanto, Ignatius. 2010. "Menimbang Kembali Imperialisme Kultural dalam Konteks Globalisasi Kebudayaan Awal abad Ke-21", dalam *Cultural Studies; Tantangan Bagi Teori-teori Besar Kebudayaan*. editor: In Bene, Mudji Sutrisno, Hendar Putranto. Depok: Kukusan.
- <http://musikkitamusikIndonesia.blogspot.com/2011/05/lagu-Indonesia-yang-terkenal-seantero.html/> diakses tanggal 26 September 2011
- <http://budaya-Indonesia.org/> diakses tanggal 22 September 2011
- KBBI offline versi 1.3.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- _____. 1975. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan.
- _____. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- Lazuardi, Genuk CH. 2009. *Maumu Apa, Malaysia? Konflik Indo-Malay dari Kacamata Seorang WNI di Malaysia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lee, Sumaryo. 1978. *Komponis, Pemain Musik, dan Publik*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Mapson, Lisa Clare. *Kesenian, Identitas, dan Hak Cipta: Kasus 'Pencurian' Reog Ponorogo* (Laporan Penelitian), Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies (ACICIS) Angkatan 30 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Malang, Juni 2010
- Sani, Asrul. 1999. *Tanggungjawab Kesenian dalam Kerangka Kebudayaan Indonesia*; disampaikan pada pidato kebudayaan menyambut HUT RI ke 45 di Teater Arena-8 September 1990, dalam *Pembebasan Budaya-Budaya Kita*; editor Agus R. Sardjono. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama dengan Pusat Kesenian Jakarta Taman Ismail Marzuki.
- Soekanto, Soerjono. 1988. *Pendekatan Sosiologi terhadap Hukum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Strinati, Dominic. 1995. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Popular*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Williams, R. 1976. *Keywords: A Vocabulary of Culture and Society*. London: Fontana.

Wikipedia Ensiklopedi Bebas, *Keroncong*.
<http://id.wikipedia.org/wiki/Keroncong>//diakses tanggal 22 September 2011

Wikipedia Ensiklopedi Bebas, <http://wikipedia.edu/Sentimen> Anti Malaysia di Indonesia// diakses tanggal 23 September 2011